

KHAS DAYA



# PEKA KOTA

## KETENTRAMAN LOKAL MENEMBUS DUNIA

*Motivasi agar kota dan lingkungan menjadi tempat tinggal yang lebih baik*

**MELESTARIKAN KOTA** masih menjadi satu wacana renyah di kalangan masyarakat. Geliat perkembangan kota dengan deretan hotel berbintang lima, pilihan tempat *hangout* menarik, dan kecanggihan moda transportasi seolah tak cukup membuat sebuah kota menjadi lestari dan nyaman dihuni. Beberapa kalangan berusaha kembali pada esensi kota. Sebutlah mereka aktivis kota. Bergeming untuk menggerakkan masyarakat agar memahami kota serta memajukannya. Mereka tak berada di bawah payung besar sebuah institusi ternama. Hal yang mendorong hanyalah perhatian pada kehidupan di sekitarnya. Berbagai lokakarya dan riset dilaksanakan guna memajukan nilai-nilai lokal daerah setempat. Hal yang dilakukan mulai dari menengok awal kemunculan kota, menelisik tokoh yang melatarbelakangi kemajuannya, melihat kekhasan yang dimiliki, serta bagaimana masyarakat lokal mampu berdaya. Individu dan kelompok-kelompok tersebut lalu memantik benak masyarakat untuk berkontribusi menjadikan tempat tinggalnya lebih bermakna. Berbagai komunitas dan kelompok minat disasar untuk terus produktif mengeluarkan gagasan, kreativitas, serta berkolaborasi. Semuanya demi kelangsungan denyut kota secara semestinya. Agar identitas itu terus tampak, berkembang, dan berjalan berdampingan dengan kemajuan-kemajuan yang ditawarkan dinamika kehidupan urban.

## HYSTERIA DAN BEKAL REVOLUSI PEMIKIRAN

**HYSTERIA** adalah sebuah kelompok yang memfokuskan diri pada pengembangan komunitas dan isu-isu urban lewat kegiatan seni. Awalnya komunitas tersebut terbentuk lantaran sang pendiri bersama beberapa temannya yakni Yuswinardi, Tulis Gus Yon, dan Heri CS sadar tidak ada media sastra yang ada di Semarang. Namun seiring berjalannya waktu, konsentrasi komunitas Hysteria berkembang menyentuh ranah kehidupan perkotaan sejak tahun 2011. Mereka seperti bergriya memasuki perkampungan yang ada di kota Semarang. Kampung-kampung yang didatangi adalah kampung yang kerap luput dari perhatian, kurang terdengar namanya, atau kampung yang memiliki ikatan sejarah masa lalu yang kuat. Bustaman adalah salah satu kampung di mana Hysteria menjalankan salah satu proyeknya. Di sana, mereka menguji guna seni dalam kehidupan bermasyarakat lalu mengajak seniman untuk ikut merespon isu seputar kampung. "Seni memang tidak memberikan solusi serta merta, namun kami percaya bahwa ia adalah jembatan untuk mencapai kesadaran yang lebih baik," lanjut Adin. Kemudian lahir mural yang ditorehkan di dinding-dinding bangunan kampung. Gambar yang mudah dilihat dan dimengerti warga lokal. Gambar-gambar yang berbicara tentang sejarah kampung, peta kampung, dan tokoh-tokoh warga. Bustaman punya cerita tersendiri yakni keterikatannya pada kota lama. Kampung tersebut adalah area yang diberikan Belanda pada Kyai Kertobustam, leluhur Raden Saleh.

Kampung Tugu adalah daerah lain yang pernah dieksplorasi oleh tim Hysteria. Di kampung tersebut terdapat isu sanitasi, kesehatan, dan minimnya pengetahuan warga. Saat ini tengah dibangun perpustakaan agar warga setempat mendapatkan akses pengetahuan yang memadai. Selain Tugu dan



10TH HYSTERIA PERSEBARAHAN UNTUK KOTA

**29 - 30 NOV 2014**

**FESTIVAL KOTA MASA DEPAN**

**EXHIBITIONS**  
BARAF HADIDHITA / ISRIAL MEDIALLEGAL / TRI ARIVANTO / BAWA TERBUKA / RANIERA RIZKIANA / JANDIWI SU-RENDI / ZONE OF STREET ART / HYSTERIA / KARABANGA ART MOVEMENT /

**URBAN FORUM**  
KETIL BERGERAK (VK) / SOSEK TONTONAN (PTT) / KORLISI SENI INDONESIA (KSI) / KAMPUNGINESIA (KSO) / KOTA MILIK BERSEKUTU (KMB) / WANGSA TUGU & BUSTAMAN / SOLO CREATIVE CITY NETWORK (SOLO) / FEST. LASEM (RBC) / BAPPEKA KOTA SEM / LAB. SEMARANG / VETZHA (MOTIF VK) / MUSA KARNATA (KUNIBALE) / HYSTERIA SENI BUDIDHALE VK / RANUDY TIRGIAN (UNTUK SOEJAPRANITA) / WANGSA KOTA KOTA / HAFIF FOUNDATION

**GIGS**  
OK KARAOKE / GAGAK RUMAH STORED / ELECTRICAL ADDRESS / PIVOT POINTS / S.L.L. / AMITEE / TRANSDISTOR / THE TRIANGLE / UNTITLED JOY

**KOMPL. GEDUNG ARSIP KOTA  
JL. NGESREP TIMUR V SEMARANG**

085 640 660 388  
@obahhysteria  
www.kotamassadepan.com

OPENING  
29 NOV 2014  
09.30 WIB  
DI LA  
WALUKOTA  
SEMARANG

Bustaman, komunitas Hysteria masuk ke 10 kampung lain di Semarang untuk meneliti apa yang menjadi kebutuhan warga setempat. Hal tersebut dilakukan melalui program rutin bernama Urban Knowledge Development.

Program tersebut merupakan program penelitian tempat para peserta yang berasal dari individu dan komunitas terjun langsung ke tengah masyarakat dan tinggal bersama mereka selama beberapa waktu untuk memahami pola hidup mereka. Program tersebut semacam program lanjutan dari lokakarya dinamika perkotaan yang bertujuan mengumpulkan informasi mengenai situs atau kawasan tertentu, membagikannya, lalu memanfaatkan informasi yang didapat untuk kepentingan bersama. "Di Semarang masih ditemukan tradisi kumpul-kumpul komunitas tanpa arah yang jelas. Di sanalah kami masuk dan memanfaatkan ideologi pertemanan untuk mengajak mereka turut peduli kota dan ikut serta dalam kegiatan kami," ujarnya seraya menjelaskan siapa saja yang bisa bergabung dalam Urban Knowledge Development.

Selain membedah kampung melalui tradisi riset, Hysteria juga mengadakan acara lain guna meningkatkan kepedulian masyarakat luas akan kota. Festival Kota Masa Depan adalah salah satunya. Salah satu bagian acaranya ialah mengajak khalayak menyuarakan impian terhadap kota tempat tinggalnya. Wujud acara tersebut adalah pameran instalasi foto di sejumlah kampung yang menangkap potret masyarakat bersama tulisan tentang kota impian. Terdapat pula rangkaian diskusi soal efektivitas perencanaan kota, inisiatif komunitas dalam menanggapi isu perkotaan, serta peran seni dalam menyikapi permasalahan kota. Diskusi tersebut diikuti oleh kalangan akademisi, komunitas di berbagai daerah luar Semarang, seniman, dan perwakilan warga kampung. Sebagai hiburan, diselenggarakan pula berbagai penampilan band dan pameran seni. "Saya memberikan stimulus dan membuka peluang kerjasama dengan berbagai pihak demi membuat kota Semarang lebih nyaman ditinggali," tutup Adin.



## REK... AYOREK!

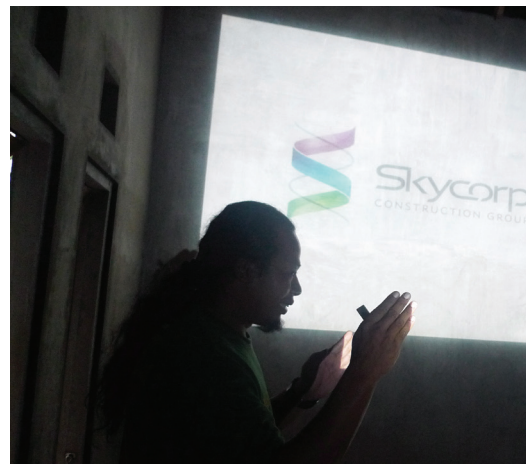
Ajakan tersebut bukan lagi ajakan jalan-jalan ke Tunjungan, seperti yang ada pada lirik lagu daerah Surabaya. Melainkan sebuah ajakan untuk beramai-ramai mengenal lebih dalam kota pahlawan. Ayorek! Adalah sebuah situs yang berisi berbagai informasi tentang kota Surabaya. Awalnya berasal dari sebuah kegelisahan dari Erlin Goentoro dan kawan kawan akan minimnya informasi tentang Surabaya dan ketiadaan media nirlaba yang mengulas serba serbi kota tersebut. "Ada banyak acara digagas oleh kelompok musik dan seniman yang minim sekali penyebaran informasinya ke masyarakat. Di Surabaya ada banyak kelompok minat, kelompok studi, dan individu yang memiliki berbagai inisiatif menarik," ujar Erlin. Dari situlah Ayorek! Lahir untuk penduduk kota dan para pelancong yang berniat untuk mengulik dan *blusukan* di Surabaya.

*Blusukan* dirasa menjadi kata tepat untuk menggambarkan isi Ayorek! Mereka yang mengunjungi situs ini akan disajikan hal-hal menarik yang kerap luput dari perhatian khalayak luas. Melalui kanalnya, Ayorek! Memberikan informasi lengkap tentang berbagai komunitas yang ada di kota Surabaya. Informasi tersebut berdampingan dengan kanal yang berisi tulisan-tulisan tentang kawasan-kawasan lokal yang menghiasi Surabaya semisal Pasar Gembong dan Kampung Arab. Merasa perlu memiliki medium lain sebagai alat penyebaran informasi, maka Ayorek! Menerbitkan buku SUBversi, buku kolase cerita yang terjadi di kota Surabaya yang dijual di berbagai kota di Indonesia dan Singapura.

"Masyarakat Surabaya memiliki tradisi lisan yang lebih kuat ketimbang tradisi tulisan," lanjut Erlin. Karena itu ia bersama timnya menyelenggarakan banyak kegiatan seperti festival untuk mengasah keterlibatan warga sekitar terhadap pengenalan akan kota. *SUBfestive*, *Text & The City*, pameran *Post a Place*, *Reneo Jeh*, dan *Surabaya Iku Enake* adalah beberapa acara yang pernah diselenggarakan Ayorek!. Tujuan acaranya beragam. Mulai dari mengajak kaum muda Surabaya untuk membuat karya berdasar gagasan mereka tentang kotanya, menyadarkan warga akan budaya literasi, menuangkan ide tempat-tempat favorit yang menarik dan jarang dikunjungi, hingga membuat mereka mengungkapkan hal ideal dari kota Surabaya.

Terbitan berkala turut dirasa menjadi medium efektif bagi penyebaran informasi. Karenanya, Ayorek! menerbitkan Jurnal yang dicetak satu kali dalam satu tahun. "Jurnal berfungsi sebagai ulasan tahunan, untuk menangkap dan merangkum isu-isu penting perkotaan selama setahun, terutama dari perspektif Surabaya," kata wanita yang juga aktif dalam C2o Library Collective. Dalam *Kampung Kami Percaya*, *Surabaya, More Than Meets the Eye*, dan *Ulasan Buku Surabaya*, *City of Work* adalah beberapa artikel yang ditulis dalam jurnal yang memasuki edisi kedua.

Ayorek! Hendak merangkul segala lapisan warga kota, Mulai dari kaum mudanya hingga orang yang duduk di jajaran pemerintahan. Hal tersebut salah satunya terbukti dari adanya Penelitian Kota Kreatif guna meleiti subsektor industri kreatif yang hasilnya akan digunakan sebagai rekomendasi kebijakan. "Saya harap orang tidak hanya membaca info tentang kota, tetapi bisa lebih kritis dan turut serta membuat Surabaya lebih nyaman lagi. Satu lagi hal penting, semoga fasilitas transportasi umum segera diperbaiki," tutup Erlin. **Foto: Dok. Ayorek**



## DESIGNER.ING.KAMPUNG

**DI SEBUAH FORUM DIALOG**, Abdul Bar seorang mantan supir bus di desa Salaman, Magelang, Jawa Tengah berkata, "Dalam sebulan saya menciptakan 20 desain logo dan biasanya lima di antaranya digunakan sebagai logo beberapa perusahaan di luar negeri seperti Amerika Serikat, Eropa, Australia, dan China. Pendapatan saya satu bulan sekitar 10 juta." Abdul Bar bukan satu-satunya orang yang mengalami hal tersebut. Sebagian masyarakat Desa Salaman kini memiliki pendapatan puluhan juta per bulan dari kegiatan membuat dan memenangkan kompetisi desain logo di internet. Hingga kini, fenomena mendesain logo terus digandrungi baik oleh anak muda maupun mereka yang sudah ada di usia matang.

Peristiwa tersebut memang terdengar mencengangkan. Tetapi itulah yang terjadi pada ratusan warga di Kecamatan Salaman, kota Magelang selama dua tahun terakhir. "Semenjak adanya program internet masuk desa, para warga memanfaatkan teknologi tersebut dan mereka mencoba ikut kompetisi logo yang diadakan oleh berbagai situs," ujar Hastjarjo Boedi Wibowo, ketua panitia program *Desainer.Ing.Kampung*.

Kemajuan teknologi telah membuat Desa Salaman berpotensi menjadi sumber devisa negara. Meski demikian, latar belakang pendidikan dari desainer substream (sebutan Hastjarjo untuk desainer tanpa latar belakang pendidikan desain) menjadi perhatian khusus. "Kami ingin mereka mendapat pengarahan mengenai proses berpikir desain yang benar agar nantinya mereka bisa memajukan desa bahkan kota tempat tinggalnya dengan mengusung nilai-nilai lokal daerah dalam karya yang dihasilkan," lanjut Hastjarjo. Menyikapi hal tersebut, dibuatlah *Desainer.Ing.Kampung*, acara yang berisi lokakarya, seminar, dan homestay desainer profesional di rumah desainer substream untuk mengamati pola hidup mereka.

Kegiatan lokakarya dan seminar tak hanya memberi arahan teknis soal prinsip desain grafis. Terdapat pula pengarahan mengenai Mengemas Kearifan Lokal Bercitarasa Global, Membangun Ekosistem Kreatif di Kampung, dan Menjaga Kelangsungan Hidup Profesi. Masyarakat setempat diberi pengetahuan pula cara bagaimana membuat desa tempat tinggalnya menjadi lebih maju. Pihak-pihak yang memberikan materi tersebut diantaranya berasal dari kalangan desainer yang juga telah membuat program-program sosial seperti Singgih Kartono yang membuat sepeda bambu untuk masyarakat desa, dan Kandi Windoe penggagas Festival Kediri Bertutur yang bertujuan memberi edukasi pada masyarakat tentang nilai budaya Kediri. "Semua harus terintegrasi karena proses berpikir desain tidak hanya sebatas membuat karya yang indah dipandang demi keuntungan pribadi. Desain adalah sebuah solusi," jelas Hastjarjo.

**(JOAN AURELIA) Foto: Dok. Desainer. Ing. Kampung**